

Pembelajaran Tematik yang Komunikatif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Pariaman

Communicative Thematic Learning in Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Pariaman

Zulvia Trinova

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang

zulvia.trinova12@gmail.com

Zulfahmi HB

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang

zulfahmihb@gmail.com

Wahyuni Hamidah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Imam Bonjol Padang

wahyuniamidah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada masalah yang kami temukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Kelas V (Lima) B Kota Pariaman. Ada 15 dari 22 siswa yang pasif dan jarang berkomunikasi selama pembelajaran. Kita tahu bahwa komunikasi adalah aktivitas esensial untuk membuat pembelajaran lebih aktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) jenis komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran; 2) kegiatan belajar; 3) mengapa siswa jarang berkomunikasi selama pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa dan gurunya di Sekolah Dasar Islam Kelas I Kelas VB Kota Pariaman. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Ada tiga jenis komunikasi yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Kelas VB di Kota Pariaman, yaitu: komunikasi satu arah, dua jalur, dan banyak jalur; 2) selama kegiatan pembelajaran, guru lebih aktif dari pada siswa dan sebagian besar siswa bersifat pasif dan jarang berkomunikasi. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran difokuskan pada guru; 3) Mahasiswa kurang menyukai beberapa mata kuliah dengan alasan tertentu dalam pembelajaran tematik.

Kata-Kata Kunci : Komunikasi, Pembelajaran, Tematik, Interaksi

Abstract

This research based on problem that we found in Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Grade V (Five) B in Pariaman City. There were 15 out of 22 students is passive and rarely communicate during learning. We know that communication is essential activity to make learning more active. The goal of this research is to describe: 1) what kind of communication between teacher and students during learning; 2) learning activity; 3) why student rarely communicate during learning. This research used descriptive qualitative methods. The subject of this research are 22 students and their teacher in Islamic Elementary School I Grade VB in Pariaman City. The data were collected through observation, interview, and document. The

126

result of this research were: 1) there are three kind of communication conducted Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Grade VB in Pariaman City, those are: one way, two ways, and many ways communication; 2) during learning activity, the teacher more active than the student and most of the student are passive and rarely communicate. In other words, the learning activity focus on teacher; 3) students do not really like some of the course with specific reason in thematic learning.

Keywords: *Communication, Learning, Thematic, Interaction*

PENDAHULUAN

Pembaharuan di berbagai bidang terus dilakukan seiring berjalannya waktu. Memasuki abad ke-21 persaingan dan tuntutan di bidang pendidikan semakin meningkat. Dengan demikian, dengan memperbaiki, memajukan, serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan tentu menjadi tujuan utama (Khaitova, N., 2020; Yuhana, A. N., & Aminy, F. A., 2019; Ismail, F., 2018). Untuk itu, pendidik dan peserta didik harus terus mengikuti perkembangan di dunia pendidikan. Hal yang dapat dilakukan di antaranya dengan mendengarkan, membaca, serta aktif mengikuti berbagai kegiatan yang menambah wawasan pendidik yang akan memberikan ilmunya kepada peserta didik sejak pendidikan dasar (Rapanta, C., Botturi, L., et.all, 2020; Riyanto, H. Y., 2014; Monica, A., 2020; Sanjaya, A., 2016).

Sejak pendidikan dasar, peserta didik diharapkan mulai mengenal materi yang diberikan pendidik secara terpadu dan mulai aktif selama proses pembelajaran yang diberikan secara tematik. Peserta didik diharapkan dapat menguasai materi yang diberikan secara tematik melalui berbagai kemampuan seperti kemampuan berpikir, bekerjasama (berkelompok) hingga pada kemampuan dalam berkomunikasi (Kemendikbud, 2014; Tambak, S., 2017; Hamzah, A., 2018).

Komunikasi sebagai bentuk interaksi untuk menghubungkan informasi atau ide dari satu orang dengan orang lainnya. Khusus untuk di lingkungan sekolah, interaksi terjadi antara peserta didik dan pendidik, sesama peserta didik, dan sesama pendidik. Komunikasi dapat terjadi dalam bentuk *oneway communication*,

two ways communication, dan *multi ways communication* (Magin, M., Podschuweit, N., Haßler, J., 2017; Popovski, P., Nielsen, J. J., 2018).

Pendidik pada proses kegiatan pembelajaran di sekolah diyakini telah memiliki kemampuan atau keterampilan sebagai *komunikator* (pemberi informasi) dalam memberikan materi pelajaran (Anggraini, R., & Samiha, Y. T., 2016). Kemudian pendidik juga diharapkan mampu memotivasi siswa untuk mengemukakan idenya di depan kelas demi terwujudnya proses pembelajaran yang aktif. Pembelajaran aktif tidak hanya dari sisi pendidik, namun peserta didik juga diharapkan ikut andil dalam menambah ilmu yang bersifat tematik di tingkat pendidikan dasar (Khafid, K. K., 2020).

Keberhasilan pembelajaran tematik oleh pendidik membutuhkan interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik dan antar peserta didik itu sendiri (Prastowo, A., 2014; Abduh, M., 2014). Pendidik ketika berperan sebagai komunikator, pendidik harus dapat memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi dan mempertimbangkan siapa yang menjadi *komunikan* (penerima informasi). Oleh karena itu, pendidik seyogianya memiliki latar dan kemampuan yang bervariasi sehingga tingkat pemahaman pesan yang disampaikan kepada peserta didik bisa lebih optimal.

Dari sisi peserta didik yang bertindak sebagai subjek dalam dunia pendidikan, peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya bertindak sebagai *komunikan*, tetapi juga diharapkan dapat berperan sebagai *komunikator* (Rumondor, P., & Sineke, R. N., 2020). Peluang seluas-luasnya diberikan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau ide-idenya sesuai dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki dalam proses pembelajaran tematik di madrasah.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di kelas VB MIN 1 Kota Pariaman, dari 22 jumlah peserta didik, hanya 7 orang saja yang tampak aktif selama proses pembelajaran. Selebihnya cenderung pasif. Sebagian besar dari mereka hanya menerima informasi dari guru tanpa memberikan respon atau pertanyaan sebagai umpan balik. Mereka bergantung pada pendidik untuk mendapatkan ilmu

pengetahuan dan sedikit sekali di antara mereka yang berupaya untuk mencari secara aktif pengetahuan untuk pengembangan diri mereka. Kondisi ini tentunya menjadi masalah yang perlu diselesaikan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif.

Dari sudut pandang interaksi belajar mengajar, di kelas yang sama juga ditemukan bahwa interaksi hanya terjadi melalui satu arah saja (*one way communication*). Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran hanya berfokus pada penjelasan oleh pendidik saja. Kondisi ini menandakan bahwa pendidik lebih aktif dibandingkan peserta didik yang lebih cenderung menerima saja yang diberikan pendidik padanya di kelas. Jadi apa yang ditemui dalam observasi ini sangat jauh dari harapan pendidik yang menginginkan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran secara teamatik.

Masalah yang identik ditemukan oleh Wicaksono (2015) dan Ariani (2017). Mereka juga melakukan studi yang berkaitan dengan komunikasi. Namun hal yang membedakan bahwa Wicaksono lebih menfokuskan pada bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Sementara itu, Ariani lebih menfokuskan pada komunikasi secara matematis. Sedangkan masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini berhubungan dengan komunikasi dalam pembelajaran tematik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian yang relevan yang telah dijelaskan di atas, maka perlu menelusuri pembelajaran tematik yang komunikatif di madrasah. Dengan menggunakan tema-tema yang diajarkan secara terpadu di madrasah maka diharapkan sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik Pembelajaran tematik ini menekankan pemahaman anak secara tematik terpadu dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi merupakan suatu proses kegiatan penyampaian pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Tujuannya untuk memengaruhi penerima pesan. Pesan yang disampaikan diharapkan dapat memberikan pengaruh atau perubahan pada penerima pesan (Sanjaya, 2012). Pandangan yang identik ditunjukkan oleh Ruky (2017). Ia menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pemindahan dan pertukaran pesan. Pesan ini dapat berbentuk fakta,

gagasan, perasaan, data atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Tujuannya untuk mempengaruhi atau mengubah informasi yang dimiliki serta tingkah laku penerima pesan.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga elemen dasar dalam komunikasi, yaitu pengirim pesan (*komunikator*), pesan, dan penerima pesan (*komunikan*). Tujuannya untuk mempengaruhi komunikan. Keberhasilan komunikasi bergantung pada ketiga elemen tersebut. Faktor lain yang juga berpengaruh pada keberhasilan komunikasi. Seperti cara yang diterapkan dalam berkomunikasi.

Secara singkat, pembelajaran tematik menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu bentuk tema. Dampaknya, pembelajaran tidak dilakukan berdasarkan mata pelajaran, melainkan berdasarkan tema. Pembelajaran tematik telah diterapkan dalam pendidikan, terutama pada jenjang SD/MI.

Mukhlis (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik dapat menciptakan pembelajaran yang terpadu, mendorong keterlibatan siswa, dan mendukung pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian didukung oleh Haji (2015) yang memaparkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Definisi saja tidak cukup untuk memberikan gambaran lengkap mengenai pembelajaran tematik. Munasik (2014) menjelaskan karakteristik pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut :

- a. Berpusat pada peserta didik (*student centered*).
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*).
- c. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Namun pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
- d. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

- e. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Peran komunikasi tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Pemahaman mengenai komunikasi dalam pembelajaran penting untuk dipahami oleh setiap pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Pemahaman tersebut dapat dimulai dengan mengetahui komponen-komponen komunikasi dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2012) merangkum komponen-komponen komunikasi tersebut. Berikut rangkumannya.

- a. *Komunikator* merupakan orang yang bertugas mengirim atau memberikan pesan atau informasi. Khusus untuk konteks pembelajaran, pesan atau informasi merupakan materi pelajaran. Kemudian pendidik harus dapat menjadi komunikator yang baik agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.
- b. *Encoding* (penyandian) merupakan suatu proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengemas pesan atau informasi dalam bentuk simbol-simbol: suara, tulisan, gerak tubuh, dan bentuk lainnya. Kemudian dikirimkan ke *komunikan*. Pendidik sebagai pemberi ilmu pengetahuan pada proses pembelajaran harus dapat mengemas seluruh komponen bahan ajar atau materi ajar untuk disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan, ucapan (lisan) maupun gerakan.
- c. *Decoding* (penyandian ulang) merupakan suatu proses yang dilakukan oleh *komunikan* untuk mengolah dan memahami simbol-simbol yang diterimanya menjadi suatu makna tertentu. Pemahaman peserta didik tentang penjelasan materi ajar dari pendidik atau sebaliknya (interpretasi pendidik terhadap peserta didik) merupakan proses penyandian ulang atau *decoding*.
- d. *Komunikan* merupakan individu atau kelompok individu yang menjadi sasaran dalam berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran pendidik bertugas menjelaskan pada peserta didik dan peserta didik

tersebut berperan sebagai *komunikan* (penerima pesan). Berlaku juga sebaliknya, peserta didik sebagai *komunikator* ketika menyampaikan idenya dan pendidik sebagai *komunikan* ketika mendengarkan ide peserta didik.

- e. *Feedback* (umpan balik) merupakan suatu proses kebalikan dari komunikasi. Informasi disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, kemudian komunikasi merespon informasi tersebut mengarah pada komunikator. Respon dari komunikan inilah yang disebut sebagai umpan balik. Melalui umpan balik ini komunikator dapat mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik (komunikan) terhadap pesan yang diberikan.

Umpan balik menjadi kunci untuk menciptakan komunikasi dua arah. Umpan balik merupakan proses yang penting dalam komunikasi. Tentunya juga penting dalam proses pembelajaran. Melalui umpan baik kita dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan oleh pendidik telah dipahami atau belum oleh penerima pesan (peserta didik). Umpan balik juga menjadi jalan untuk mengetahui apakah terdapat kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan. Jika ada maka dilakukan tindak lanjut yang akan membantu mengatasi masalah tersebut

Haqi (2015) juga melakukan studi berhubungan dengan komunikasi antara pendidik dengan siswa. Ia menyimpulkan ciri-ciri komunikasi positif antara pendidik dan peserta, yaitu sebagai berikut.

- a. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
- b. Menciptakan hubungan baik antara pendidik dan peserta didik.
- c. Dalam komunikasi, pendidik mampu mengajukan pertanyaan yang mendorong peserta didik mendalami sendiri materi belajar.
- d. Dapat mendorong penalaran tingkat tinggi.
- e. Mampu memfasilitasi berbagai pertanyaan dan komentar peserta didik

- f. Pendidik berperan sebagai pembimbing dan pendamping peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- g. Terampil dalam berbagai teknik interaksi guna mencegah kebosanan dari peserta didik saat pembelajaran
- h. Pendidik mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah pribadi lainnya yang mungkin muncul.

Jadi komunikasi merupakan proses esensial dalam pembelajaran, termasuk juga dalam kehidupan sehari-hari. Khusus untuk proses pembelajaran, pendidik bertindak sebagai komunikator, materi pelajaran sebagai informasi, dan peserta didik sebagai komunikan. Kondisi inilah yang sering ditemui dalam lingkungan sekolah. Sebaiknya peserta didik juga berperan sebagai komunikator.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif deskriptif*. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini dapat mendasari penelusuran gambaran aktivitas pembelajaran kelas VB Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Pariaman. Fokusnya adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide-ide, atau hasil pemikirannya, kegiatan tanya jawab yang menyangkut mata pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, fokusnya adalah komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Pariaman. Subjeknya seluruh siswa dan pendidik kelas. Data dikumpulkan melalui observasi selama pembelajaran berlangsung (5 kali pertemuan). Melalui observasi maka diperoleh informasi keaktifan peserta didik dalam belajar (keberanian peserta didik dalam bertanya, serta keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat, ide atau pemikirannya menyangkut materi pelajaran saat itu.

Kemudian diikuti dengan wawancara dengan seluruh subjek penelitian. Kegiatan wawancara ditujukan kepada guru kelas VB MIN 1 Kota Pariaman atau

guru yang mengajar saat itu. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan tentang kegiatan peserta didik di kelas, salah satunya keaktifan komunikasi (tanya–jawab atau menyampaikan pendapat) oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Semua proses pengumpulan data juga didokumentasikan sebagai bukti fisik dari proses kegiatan belajar mengajar kelas VB MIN I Kota Pariaman, yaitu berupa foto atau gambar untuk memperjelas kondisi dan suasana belajar di kelas. Dokumen ini juga dalam bentuk hasil belajar (rapor) atau nilai harian peserta didik sehingga dapat diketahui perkembangan pengetahuan, keberanian atau keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini diuji dengan melihat keaktifan dan keberanian pada peserta didik kelas VB MIN 1 Kota Pariaman dalam menyampaikan gagasan, ide atau hasil pemikirannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Data-data yang dikumpulkan kemudian diuji keabsahan melalui uji *credibility*, dengan pengecekan data dari pendidik dan peserta didik kelas VB MIN 1 Kota Pariaman. *Transferability* sebagai validitas eksternal dari data yang diperoleh di lapangan. Validitas eksternal tersebut menunjukkan tingkat ketepatan atau ditetapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil, dan *confirmability* dengan menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan sehingga dapat dikatakan telah memenuhi standar *confirmability*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Komunikasi Peserta Didik pada Kegiatan Pembelajaran

Kelas yang komunikatif ditunjukkan oleh peserta didik yang antusias mengacungkan jarinya, berlomba untuk berperan aktif dalam memberikan pendapat atau idenya berhubungan dengan tema pembelajaran. Melalui pengamatan proses pembelajaran di kelas, peneliti fokus pada kegiatan komunikasi interaksi antara peserta didik dan pendidik.

Pendidik (Bu Retno) biasanya memeriksa kesiapan belajar sebelum memulai pembelajaran. Ia berkeliling kelas untuk memastikan situasi dan kondisi kelas telah siap. Kehadiran siswa, kerapian, dan kebersihan menjadi bagian yang perlu

dipertimbangkan. Berhubungan dengan kegiatan ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bu Retno setelah kegiatan pembelajaran selesai. Berikut pernyataan Bu Retno terkait kegiatan sebelum membuka pembelajaran.

“Ibu tidak pernah meninggalkan ritual ini (berkeliling dan memperhatikan kondisi peserta didik) sebelum proses pembelajaran, karena menurut ibu hal ini akan menentukan kelancaran dari proses pembelajaran. Misalnya ada satu peserta didik yang tampak lesu, maka hendaklah memberikan tindak lanjut seperti membawanya ke ruang UKS (Unit Kegiatan Siswa) lalu memberikannya obat sesuai keluhan penyakitnya. Jadi kita sebagai guru tidak hanya sebatas mengajar, mendidik, dan membimbing, tetapi kita juga harus tahu kondisi kelas dan peserta didik.”

Pemberian pelayanan seperti di atas membuat peserta didik merasa aman dan nyaman untuk memulai pembelajaran. Kegiatan ini mungkin dapat menjadi pertimbangan untuk pendidik lainnya.

Kemudian pelaksanaan proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari komunikasi yang ditunjukkan melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini dapat berupa tanya jawab, diskusi, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan berbagai bentuk komunikasi yang terjadi di kelas VB MIN I Kota Pariaman.

a. Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah terjadi ketika pendidik memberikan dan menjelaskan materi pembelajaran pada peserta didik. Misalnya pada saat menjelaskan materi-materi pelajaran tema 1 tentang organ tubuh hewan dan manusia. Pendidik menjelaskan organ-organ hewan dan manusia mulai dari kepala, organ tubuh, sampai ke organ kaki. Pada saat penjeasan, peserta didik memperhatikan dan mendengarkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik tersebut.

Komunikasi di atas tergolong satu arah karena pendidik sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan serta tidak adanya respon atau umpan balik dari peserta didik. Inilah yang situasi yang ditemukan sejak awal oleh peneliti, yaitu kelas yang berpusat pada pendidik serta peserta didik yang tergolong pasif dan jarang berkomunikasi. Dampaknya pembelajaran menjadi tidak aktif.

b. Komunikasi dua arah

Bentuk komunikasi dua arah ini terjadi pada banyak aktivitas pembelajaran seperti pada apersepsi, penjelasan materi, sesi tanya jawab,

Apersepsi bertujuan untuk mengingatkan kembali pelajaran sebelumnya dan mengaitkan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari saat itu. Pendidik sebaiknya mengajak peserta didik untuk mengulang pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Pendidik dapat bertanya kepada peserta didik sebagai stimulus seperti *“Apa-apa saja yang telah kita pelajari sebelumnya?”* Peserta didik menjawab pertanyaan pendidik. Respon dari peserta didik ini menciptakan komunikasi dua arah, yaitu dari pendidik menuju peserta didik dan dari peserta didik kembali ke pendidik.

Kemudian ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidik menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik mendengar dan memperhatikan penjelasan materi pembelajaran dari pendidik, kemudian pendidik menanyakan apakah peserta didik sudah paham terhadap apa yang sudah pendidik jelaskan. Ketika pendidik menanyakan peserta didik dengan kalimat *“Apakah ananda sudah paham materi yang telah Ibu jelaskan?”* peserta didik menjawab dengan serentak *“sudaahhh buuk”*. Sebagai tindak lanjut, pendidik mungkin dapat meminta peserta menyimpulkan apa-apa saja yang telah dipelajari.

Peneliti menemukan bahwa dari 22 peserta didik kelas VB, hanya 7 orang peserta didik yang berani memberikan jawaban. Kemudian dari 7 orang tersebut, hanya 2 yang dapat memberikan jawaban dengan tepat.

Selanjutnya ketika peserta didik bertanya kepada pendidik tentang materi yang kurang dipahami oleh peserta didik. Pendidik menjawab pertanyaan dari peserta didik yang bertanya.

Komunikasi dua arah ini menunjukkan kondisi bahwa peserta didik mulai aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013, dimana pusat dari kegiatan pembelajaran adalah peserta didik (Kemendikbud, 2014). Kemudian peserta didik juga diharapkan dapat menemukan konsep pembelajaran sendiri. Dengan kata lain pendidik hanya sebagai fasilitator

yang menyediakan pelayanan untuk peserta didik bertanya jika terdapat kendala atau hal yang tidak dimengerti.

c. Komunikasi banyak arah

Komunikasi banyak juga ditemukan terjadi dalam proses pembelajaran. Komunikasi banyak arah ditunjukkan pada kegiatan inti, yaitu ketika pendidik merespon pertanyaan peserta didik dengan menanyakannya kembali kepada peserta didik yang lain. Apakah ada peserta didik yang lain ingin menjawab pertanyaan temannya. Kemudian terdapat salah satu peserta didik lain yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Komunikasi banyak arah ini juga terjadi pada kegiatan penutup, yaitu penyampaian kesimpulan. Pendidik memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran di depan kelas. Peserta didik lainnya boleh memberikan respon baik berupa dukungan, saran, atau kesimpulan yang lain.

Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan satu persoalan. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik secara sukarela untuk menyampaikan kesimpulannya tentang materi pembelajaran. Masalahnya jarang ada peserta didik yang berinisiatif untuk menyampaikannya. Jika demikian, pendidik menunjuk beberapa peserta didik (2-4 peserta didik) untuk menyampaikan kesimpulan di depan kelas.

Pendidik tetap mengulang kembali kesimpulan yang benar. Kemudian pendidik memberi kesempatan kembali kepada peserta didik untuk bertanya berhubungan dengan tema pembelajaran saat itu. Tujuannya untuk mengkonfirmasi kesimpulan yang diterima oleh peserta didik sesuai dengan kesimpulan yang diharapkan oleh peserta didik.

Berikut pernyataan Ibu Retno terhadap sikap peserta didik yang tidak berinisiatif untuk maju ke depan kelas untuk menyimpulkan pembelajaran.

“Ibu berusaha membenahi diri, dengan melakukan berbagai macam metode, misalnya diskusi, supaya peserta didik terlatih untuk berbicara. Tapi tetap saja

yang berani berbicara tetap itu-itu saja (peserta didik yang sering berkomunikasi) dalam proses pembelajaran. Jadi hanya beberapa peserta didik yang aktif (bertanya atau menjawab) selama proses pembelajaran di kelas VB. Selebihnya cenderung diam, jarang sekali berkomunikasi.”

Berdasarkan wawancara dengan Bu Retno dinyatakan bahwa terdapat hambatan dan masalah dalam pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu masalah yang harus diselesaikan karena peserta didik diharapkan dapat berkomunikasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menelusuri masalah ini, peneliti fokus mengamati semua aktivitas dalam pembelajaran.

1. Aktivitas Pembelajaran

Setelah mengamati aktivitas pembelajaran di kelas VB MIN 1 Kota Pariaman, ditemukan bahwa pembelajaran fokus pada pendidik. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif dan menunggu penjelasan materi pelajaran tematik dari pendidik. Hanya 7 dari 22 peserta didik yang terkadang merespon penjelasan dari pendidik.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari peserta didik yang terlihat mengacungkan tangan. Artinya hanya sebagian kecil yang ingin terlibat aktif dalam pembelajaran. Sebagian peserta didik tidak fokus pada guru yang sedang menjelaskan, mereka asik sendiri dengan kegiatannya. Sebagian lainnya menunduk dan berbicara dengan temannya.

Kondisi ini tidak sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2014). Kondisi ini juga tidak sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang menginginkan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) seperti yang dipaparkan oleh Munasik (2014).

Untuk merangsang komunikasi selama proses pembelajaran, pendidik sering mendesain pembelajaran dalam bentuk diskusi. Diskusi didesain dalam bentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik yang aktif dan peserta didik yang tidak aktif. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang aktif dapat memicu teman sekelompoknya untuk terlibat aktif dalam diskusi.

Ada beberapa kendala yang dihadapi pendidik. Beberapa kendala yang ditemukan sesuai kendala yang disimpulkan oleh Haqi (2015). Seperti kondisi

peserta didik yang pasif, kurang perhatian pada penjelasan pendidik, tidak berani untuk berbicara di depan kelas, dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Untuk menyikapi kendala di atas, pendidik sebaiknya mulai mengenal minat atau karakter peserta didik. Pendekatan individual dapat menjadi solusi untuk mengetahui lebih dalam karakter peserta didik. Pendidik juga harus terus membimbing dan memotivasi siswa untuk berani berbicara di depan kelas.

2. Alasan peserta tidak aktif berkomunikasi

Wawancara dengan peserta didik menjadi cara untuk menemukan alasan mengapa peserta didik tidak aktif berkomunikasi selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan kondisi peserta didik yang cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Arif, Hakim, dan Karisa dapat mewakili bagaimana kondisi peserta didik dan pandangan mereka terhadap proses pembelajaran di kelas. Arif mengatakan

“Saya malu untuk bertanya, saya takut untuk berbicara buk, takut salah dan dimarahi Tetapi saya suka belajar bahasa Indonesia karena mudah buk. Saya juga suka seni seperti menggambar, sejarah seperti mengenal tokoh pahlawan, peristiwa-peristiwa bersejarah. Saya juga suka olahraga seperti sepak bola, voly. Saya tidak suka belajar matematika buk karena susah, sulit dipahami. Perkalian dan pembagian yang paling sulit buk. IPA termasuk agak sulit, tetapi sesekali mudah dipahami.”

Hakim mengatakan

“Saya suka belajar IPA buk karena Ibuknya sangat pintar, dan mengetahui banyak hal. Saya terkadang takut bertanya Namun saat saya bertanya Ibuk selalu dapat menjawab. Saya paham kalau belajar dengan Ibuk IPA. Selain IPA saya juga suka menggambar dan olah raga.”

Karisa mengatakan

“Saya tidak suka belajar matematika buk, karena pelajaran matematika itu susah buk. saya tidak suka ada hafalan perkalian buk. Setiap pelajaran matematika saya selalu merasa cemas karena takut di tanya perkalian dan saya tidak bisa menjawab. Saya lebih sukanya menari, menggambar, dan olahraga.”

Melalui wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa setiap peserta didik menyukai mata pelajaran tertentu saja. Seperti Arif yang menyukai bahasa Indonesia, Hakim yang menyukai IPA, dan Karisa yang menyukai seni. Uniknyanya mereka bertiga sama-sama menyukai olahraga. Mereka juga sama-sama merasa

cemas dan takut untuk berbicara dan terlibat dalam komunikasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti juga dapat menyimpulkan minat dari setiap peserta didik. Selain tidak suka matematika dan hapalan, alasan lain yang diungkapkan oleh peserta didik seperti malas membaca, tidak suka diskusi, dan bosan dengan metode pembelajaran yang sama.

Kesimpulan-kesimpulan dari hasil wawancara dapat digunakan sebagai pertimbangan bagaimana memperbaiki kualitas pembelajaran selanjutnya. Mulai dari memperbaiki kualitas dan kuantitas komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dan sesama peserta didik, sampai pada memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam komunikasi. Pendidik juga perlu menekankan bahwa pendidik tidak akan marah pada jawaban yang salah dari peserta didik untuk mendorong peserta didik berani untuk berbicara dan berkomunikasi di kelas. Kesimpulan-kesimpulan tersebut juga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dilibatkan dalam tema pembelajaran selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini berawal dari masalah yang ditemukan di lapangan dan ditindaklanjuti dengan penelitian. Penelitian yang dilakukan fokus pada komunikasi, aktivitas pembelajaran, dan kondisi peserta didik. Melalui pengamatan proses pembelajaran di kelas V B MIN 1 Kota Pariaman, ditemukan terdapat tiga bentuk komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran, yaitu komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah.

Kondisi pembelajaran masih cenderung fokus pada pendidik. Sebagian besar peserta didik cenderung pasif dan jarang berkomunikasi selama proses pembelajaran.

Peserta didik tidak menyukai mata pelajaran tertentu dalam pembelajaran tematik karena berbagai alasan seperti sulit, malas membaca, tidak suka diskusi, dan bosan dengan metode pembelajaran yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2014). Evaluasi pembelajaran tematik dilihat dari hasil belajar siswa. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 2(1).
- Anggraini, R., & Samiha, Y. T. (2016). Pengaruh Penerapan Media Gambar Fotografi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 2(1), 59-68.
- Ariani Dessy Noor, 2017, *Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SD/MI*, Jurnal Muallimuna, <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>, diakses pada tanggal 8 Februari 2019 pukul 16.49
- Haji, Sun, 2015, *Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI*, Jurnal, <https://docplayer.info/31470415-Pembelajaran-tematik-yang-ideal-di-sd-mi.html>, diakses pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 09.04
- Hamzah, A. (2018). Kontribusi Alumni PGMI FITK Uin Raden Fatah Dalam Upaya Membangun Pendidikan Di Perbatasan Sumatera Selatan (Studi Multisitus Oku Selatan Dan Empat Lawang). *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(2), 197-208.
- Haqi, Luqman, 2015, *Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mi Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015*. Skripsi, h. 19, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, Semarang, diakses pada tanggal 09 Agustus 2019 pada pukul 04.07.
- Ismail, F. (2018). Implementasi total quality management (TQM) di lembaga pendidikan. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2).
- Kemendikbud, 2014. Paparan Paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Bidang Pendidikan. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013* <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf> diakses tanggal 14 Februari 2019 pada pukul 09.00
- Khafid, K. K. (2020). Urgentsitas Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Tematik Di Madrasah. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 65-75.
- Khaitova, N. (2020). The Importance Of Teaching Algorithms And Programming Languages In The Creation Of Electronic Education Resources. *Архив Научных Публикаций JSPI*.

- Magin, M., Podschuweit, N., Haßler, J., & Russmann, U. (2017). Campaigning in the fourth age of political communication. A multi-method study on the use of Facebook by German and Austrian parties in the 2013 national election campaigns. *Information, communication & society*, 20(11), 1698-1719.
- Monica, A. (2020). Profil Guru Ideal dalam Perspektif Siswa Madrasah Aliyah. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 344-360.
- Mukhlis, Muhammad, 2012, *Pembelajaran Tematik*, Jurnal Fenomena, <https://www.academia.edu/1960465/PembelajaranTematik>, diakses tanggal 14 Februari 2019 pada pukul 00.33
- Munasik, 2014, *Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah*, Jurnal Pendidikan, Volume 15, Nomor 2, Universitas Terbuka Upbjj-Ut Pangkal Pinang, h.107.
- Popovski, P., Nielsen, J. J., Stefanovic, C., De Carvalho, E., Strom, E., Trillingsgaard, K. F., ... & Sorensen, R. B. (2018). Wireless access for ultra-reliable low-latency communication: Principles and building blocks. *Ieee Network*, 32(2), 16-23.
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(1), 1-13.
- Rapanta, C., Botturi, L., Goodyear, P., Guàrdia, L., & Koole, M. (2020). Online university teaching during and after the Covid-19 crisis: Refocusing teacher presence and learning activity. *Postdigital Science and Education*, 1-23.
- Riyanto, H. Y. (2014). *Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas*. Prenada Media.
- Ruky, Ahmad S. 2017, *35 Pengertian Komunikasi Menurut Para Ahli*, <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-komunikasi-menurut-para-ahli>.
- Rumondor, P., & Sineke, R. N. (2020). Pola Interaksi Guru PAI Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Di SMA Negeri 1 Belang. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 2(2), 160-172.
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(1).

- Sanjaya, Wina, 2012, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.79.
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1-17.
- Wicaksono, Luhur, 2015, *Bahasa Dalam Komunikasi*, Jurnal Pembelajaran Prospektif, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/Ip3m>, diakses pada tanggal 22 maret 2019 pukul 23.14
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SL], 7(1), 79-96.